

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Hal tersebut berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Jawa mereka meyakini bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai luhur dan tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun (Muqodar, 2014)

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya (Marzuki, 1997).

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat

tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang (Marzuki, 1997).

Menurut analisis Clifford Geertz, ia mengklasifikasikan masyarakat Islam Jawa ke dalam tiga varian, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Oleh Geertz pembacaan ini disandarkan pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa yang dihadapkan pada sistem stratifikasi sosial di Jawa. Artinya ketiga varian keberagamaan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh tiga inti struktur sosial yaitu (desa, pasar dan birokrasi pemerintah). *Abangan* (yang menekankan aspek-aspek animistik), *Santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam) dan *Priyayi* (menekankan aspek-aspek hindu) yang masing-masing mempunyai keberagamaan yang berbeda. Clifford Geertz juga menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagamaan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat muslim meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakatnya. Sikap keberagamaan seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa, tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat kota (Marzuki, 1997).

Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan *Agama Jawi* atau *Islam Kejawen*, agama *kejawen* sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen. Ciri khas utama agama *kejawen* ialah adanya perpaduan antara Animisme, agama Hindu dan Budha. Namun pengaruh agama Islam dan juga

Kristen nampak pula. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan Sinkretisme. *Kejawen* adalah kebudayaan Jawa asli yang merupakan hasil dari sinkretisme yaitu percampuran kepercayaan kuno dengan ajaran agama yang datang seperti agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Tetapi diantara campuran tersebut yang paling dominan adalah ajaran agama Islam. Meskipun demikian ajaran *kejawen* masih mengacu dan berpegang teguh pada ajaran tradisi Jawa asli sehingga masih nampak ciri-cirinya yang khas dan kemandiriannya. Dimana sinkretisme merupakan suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa *kejawen* juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa, laku olah sepiritualis *kejawen* yang utama adalah *pasa* (Berpuasa) dan *tapa* (Bertapa). Simbol-simbol "laku" berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, konsep waktu, dan penanggalan, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Orang Jawa yang masih menganut ilmu *kejawen*, memang kental akan tradisi, adat dan pantangan serta petungan (Teguh, 2015). Dalam masyarakat *kejawen*, jodoh memang termasuk misteri. Karena Tuhan merahasiakannya. Pada masyarakat Jawa yang menganut islam *kejawen* dalam hal perjodohan mereka masih menerapkan sistem *petungan* yaitu *petung naptu* perhitungan *weton* dari calon yang akan dijodohkan yang berdasarkan penanggalan Jawa dan kitab primbon Jawa.

Pernikahan pada dasarnya adalah sebagai ikatan batin antara perempuan dan laki-laki yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Pada masyarakat Jawa khususnya Jawa *kejawen* mereka menganggap bahwa pernikahan itu merupakan upacara adat yang sakral dan agung. Dan pelaksanaan dalam perkawinan adat merupakan suatu hal yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu pernikahan dan mempunyai dampak yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari. Menurut orang Jawa *kejawen* dalam menentukan jodoh mereka mempunyai pedoman yaitu *petung*

naptu (menghitung hari kelahiran) yaitu menghitung berdasarkan hari atau *weton* lahir dari kedua pasangan. Pedoman ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa *kejawen* dan mereka juga mempercayai akan pedoman tersebut.

Petung Naptu dalam masyarakat *kejawen* sering dilakukan dalam hal perjodohan karena perjodohan itu bisa dihitung berdasarkan hari atau *weton* lahir dari kedua pasangan tersebut. Misalnya seorang laki-laki lahir pada *Sabtu Wage* berarti jumlah *naptunya*, *Sabtu* 9 dan *wage* 4 ($9+4=13$) di jodohkan dengan seorang perempuan yang lahir pada *rabu wage* berarti jumlah *naptunya*, *rabu* 7 dan *Wage* 4 ($7+4=11$), jadi jumlah dari kedua pasangan berjumlah genap yakni ($13+11=24$), lalu ($24:5$ dan sisa 4) maka perjodohan tersebut beralamat tidak baik untuk dilanjutkan karena sisa 4 jatuh pada *pati* yang artinya musibah tidak ada hentinya.

Beberapa masyarakat Jawa terutama masyarakat Desa Kentong Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, ketika ada diantara salah satu dari mereka yang ingin punya *gawe* atau *mantu* mereka mendatangi sesepuh Desa atau Kyai bahkan dukun yang mereka anggap bisa untuk mencarikan hari dan tanggal untuk hajatan pernikahan dengan cara *petung naptu*. Mereka mengakui bahwa pedoman perhitungan *naptu* harus dilakukan dalam perjodohan, karena masyarakat disana termasuk masyarakat Jawa *kejawen* dimana agama yang dianut memiliki sifat-sifat kejawaan yang kental, artinya adat istiadat atau tradisi yang ada di desa tersebut seperti *petung naptu* masih dilestarikan. Masyarakat disana menganggap bahwa perhitungan *naptu* sebelum pernikahan sangat perlu dilakukan supaya dari kedua belah pihak mengetahui apakah mereka jodoh yang cocok atau tidak. Dan perhitungan *naptu* juga digunakan untuk mengetahui pula bagaimana sifat/karakter dan rejeki calon mempelai yang akan dinikahi. Perhitungan *naptu* seperti ini pada masyarakat Desa kentong sudah ada dilakukan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Seiring dengan berkembangnya zaman, tradisi *petung naptu* selalu saja diartikan sebagai tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Kentong.

Sebagaimana dalam sebuah harmoni hubungan yang paling tepat adalah terpastikan, tertentu dan bisa diketahui. Demikian pula agama, seperti sebuah

harmoni, pada akhirnya adalah sebuah ilmu pengetahuan, tak peduli betapapun praktik aktualnya mungkin lebih mendekati seni. Dimana sistem petungan *petung naptu* memberikan jalan untuk menyatakan sebuah hubungan, dan menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem itu. Sistem *petungan* merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan atau kemalangan (Geertz, 2014). Menurut keyakinan masyarakat Jawa *kejawan* menggunakan sistem *petung naptu* adalah untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan *petung naptu* semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tafsir Terhadap Tradisi Petung Naptu Dalam Perjudohan Pada Masyarakat Kejawan Di Desa Kentong Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Bagaimana Tafsir Terhadap Tradisi Petung Naptu Dalam Perjudohan Pada Masyarakat Kejawan Di Desa Kentong Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.
- b. Untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat di bangku perkuliahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi semua pihak, khususnya

mahasiswa program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan budaya Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui seperti apa tafsir terhadap tradisi *petung naptu* perjodohan pada masyarakat Desa Kentong Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.